

STRATEGI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM INOVASI DESA KUALA SEMPANG KABUPATEN BINTAN

Putri Karuniyati¹, Adji Suradji Muhammad², Mahadiansar Mahadiansar³

^{1,2}Program Studi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi,
Universitas Brawijaya

Email : putrikaruniyatii@gmail.com¹, suradji@umrah.ac.id², mahadiansar@student.ub.ac.id

Abstract

One of the goals of the village innovation program is to improve the quality of the use of the Village Fund through various development activities that are part of the government's commitment to providing access to manage village potential and improve community welfare. Potential tourism objects, longan plantations, onions, and organic fertilizer management in Kuala Sempang Village, Srikuala Lobam Sub-district, Bintan Regency can be utilized through innovative villages because they have the potential to help the community's economic security. The purpose of this study is to know the Village Independence Strategy Through the Village Innovation Program. The research applies a qualitative approach. The results of study 1) Socio-cultural conditions still reflect the flexibility of the original culture in the village of Kuala Sempang and the program carried out received community support, 2) Economic resilience has increased from the previous year but still experienced obstacles such as limited manager skills, lack of community knowledge to participate in the program, 3) The environment and infrastructure are still experiencing obstacles. The village independence strategy through the innovation program in the village of Kuala Sempang has been quite optimal because it has referred to the achievement of program goals and objectives, even though it has not been running optimally.

Keywords: Strategy; Village Development; Village Innovation

Abstrak

Salah satu tujuan program inovasi desa adalah meningkatkan kualitas penggunaan Dana Desa melalui berbagai kegiatan pembangunan yang merupakan bagian dari komitmen pemerintah untuk menyediakan akses dalam mengelola potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi objek wisata, perkebunan kelengkeng, bawang serta pengelolaan pupuk organik di Desa Kuala Sempang Kecamatan Srikuala Lobam Kabupaten Bintan dapat dimanfaatkan melalui desa berinovasi karena memiliki potensi yang dapat membantu ketahanan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini mengetahui Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian 1) Kondisi sosial budaya masih mencerminkan kelenturan pada budaya asli di desa Kuala Sempang dan program yang dijalankan memperoleh dukungan masyarakat, 2) Ketahanan ekonomi sudah meningkat dari tahun sebelumnya tetapi masih mengalami hambatan seperti keterbatasan keterampilan pengelola, kekurangan pengetahuan masyarakat untuk mengikuti program, 3) Lingkungan dan sarana prasarana masih mengalami hambatan. Strategi kemandirian desa melalui program inovasi di desa Kuala Sempang sudah cukup optimal karena sudah merujuk pada pencapaian tujuan dan sasaran program, meskipun belum berjalan maksimal.

Kata Kunci: Pengembangan Desa; Program Inovasi Desa; Strategi

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Strategi desa berkembang untuk mewujudkan kemandirian desa melalui program inovasi desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Menjadikan desa berkembang menjadi desa Mandiri merupakan sasaran utama visi pembangunan masyarakat desa karena apabila desa telah maju, maka secara tidak langsung ikut membantu perekonomian nasional (Kurniawan, 2015). Desa sejatinya adalah penopang roda perekonomian nasional (Hossain, 2020). Desa mandiri adalah status desa tertinggi diantara empat status lainnya, dimana desa mandiri berarti desa mempunyai kekuatan secara ekonomi, budaya dan sosial melalui pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan, hal ini merupakan amanat Undang-Undang Desa dalam rangka memperkuat desa (Aspariyana, 2021).

Pembangunan menjadi desa mandiri harus dimulai dari proses perencanaan yang baik dan diikuti dengan tata kelola program yang baik pula. Perhatian terhadap pentingnya memperkuat pembangunan desa dengan strategi membangun Indonesia dari pinggiran atau dengan konsep desa membangun adalah untuk memperkecil disparitas sosial dan ekonomi (Rakhmawati, 2021; Dianingsih et al., 2021). Ada juga untuk mengangkat harkat dan derajat masyarakat desa yang selama ini dalam kondisi yang memprihatinkan, dan masih termarginalkan (Amirullah et al., 2015; Eko et al., 2014). Desa berkembang, atau bisa disebut sebagai desa madya adalah desa potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan (Babadjanov, 2020). Indikator menjadikan desa berkembang menjadi desa mandiri yaitu kemampuan masyarakat, potensi penerimaan desa, sistem pemerintahan desa, dan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh masing-masing desa. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa pengembangan berisi paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. Konsep desa mandiri merupakan pola pengembangan pedesaan terintegrasi mulai dari subsistem input, subsistem produksi primer, subsistem pengelolaan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan dukung seperti pelaksanaan program-program pembangunan desa yang berupaya memberikan perubahan sosial dan bertujuan mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan sasaran pokok menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Silalahi, 2012) bahwa "prinsip dasar pembangunan desa adalah menekankan perubahan dan perkembangan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik menuju pemerataan pembangunan yang berkeadilan sosial".

Fokus penelitian ini pada kemandirian desa melalui program inovasi desa. Program Inovasi Desa (PID) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mewujudkan agenda Nawa Cita

dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 melalui meningkatkan kapasitas Desa sesuai dengan Undang-Undang No 6/2014 tentang Desa dalam mengembangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan Desa secara berkualitas dengan mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produktivitas rakyat dan kemandirian ekonomi serta mempersiapkan pembangunan sumber daya yang memiliki daya saing (Elyta & Muhammad, 2021).

Dalam rangka optimalisasi pembangunan desa melalui dana desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDDT) meluncurkan Program Inovasi Desa (PID). Program ini lahir karena banyak desa dianggap belum memiliki kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) terutama kapasitas aparatur desa yang belum mampu mengelola dana desa (Madiono et al., 2016). Hadirnya program inovasi desa diharapkan memberi banyak manfaat bagi pembangunan desa, antara lain: Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dapat digali, Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat, meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Frestiana et al., 2021). Namun realitasnya, baru sebagian kecil saja desa di Indonesia yang mampu melakukan inovasi dan menambah statusnya menjadi desa mandiri. Dengan demikian, perlu adanya penguatan pada pola pengembangan aparatur dan pemberdayaan masyarakat sehingga mendorong percepatan pembangunan desa (Siagian, 2000).

Terdapat 36 desa yang telah memiliki perencanaan ide desa di Kabupaten Bintan, salah satunya yaitu Desa Kuala Sempang. Pelaku program inovasi desa di tingkat kecamatan terdiri dari: Bupati, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Tim Inovasi Desa, Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat, Tenaga Analisis Data (TAD). Menganalisa dari persoalan penting di atas, penelitian ini mendeskripsikan lebih mendalam mengenai upaya mewujudkan kemandirian melalui Program Inovasi Desa dengan mengedepankan potensi inovasi yang telah ada seperti pemanfaatan kembali lahan kosong menjadi taman olahraga desa, destinasi wisata hutan magrove, mengoptimalkan pupuk organik, penguatan ekonomi melalui penguatan kembali peran BUMDesa di bidang kewirausahaan sehingga memiliki nilai tambah yang lebih baik untuk desa. Dalam hal ini, Program Inovasi Desa juga merupakan strategi positif agar sebuah negara, provinsi, kota atau kabupaten dapat dikenal secara luas. Program Inovasi Desa menonjolkan identitas dan karakter dari suatu daerah atau wilayah yang sudah ada, sehingga Program Inovasi Desa mampu menjadikan desa lebih mandiri. Strategi dapat diartikan sebagai pola tujuan, kebijakan, tujuan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana suatu organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya (Quita, 2021; Suyito & Ghani, 2021). Oleh karena itu, strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani

organisasi (atau komunitas) dan lingkungannya. Strategi merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu program, tanpa adanya strategi, maka program tersebut hanya akan menjadi impian yang tersimpan rapi. Pada penelitian ini peneliti untuk melihat kapasitas pengembangan. Pengembangan desa dapat melalui elemen kapasitas yaitu Keanekaragaman Sosial Budaya, Ketahanan Ekonomi, dan Ekologi; Keanekaragaman Sosial budaya (Hambali et al., 2021) Variabel ini di dasarkan pada kepentingan utama terhadap kapasitas pengembangan desa; Ketahanan Ekonomi. Keberhasilan suatu program sangat tergantung dari ketahanan ekonomi. Dari ketahanan ekonomi merupakan pusat perhatian yang sangat utama sebagai pengukur status desa. Dan Ekologi. Ekologi pada suatu desa berpengaruh besar bagi indentifikasikan karakteristik yang ada di desa (Yustika, 2015).

Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa mengandung tiga frasa, yaitu: Strategi, Desa Mandiri dan Program Inovasi Desa. Masing-masing frasa mempunyai definisi tersendiri. Meskipun begitu, ketika ketiga frasa itu digabungkan menjadi satu, maka akan lahir sebuah definisi baru yang tentu saja masih terkait dan tidak terlepas dengan makna dasar pada awalnya. Makna Pengertian strategi juga di jelaskan oleh Jons M. Bryson (2007) sebagai berikut: "strategi dapat diartikan sebagai pola tujuan, kebijakan, tujuan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi (atau komunitas) dan lingkungannya. Strategi pembangunan desa dilakukan dengan memadukan berbagai sektor ke dalam pembangunan desa terpadu, yang berupaya membuat semacam standarisasi tatanan kehidupan desa. Implementasi strategi pembangunan desa ini secara signifikan telah membawa perubahan, terutama dalam mobilitas fisik dan sosial orang desa (Surasih, 2006).

Gambar 1. Strategi Pembangunan Desa



Sumber : (Hunger & Wheelen, 2003)

Pada Gambar 1. menjelaskan bahwa untuk membangun desa menuju mandiri, maka kita harus melakukan langkah-langkah strategis, yang terencana, terarah, dan terukur, sehingga memudahkan untuk mencermati kemajuan-kemajuanny (Hunger & Wheelen, 2003). Langkah strategis membangun Desa Mandiri berdasarkan Kementerian Desa, yaitu:

1. Membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di desa yang kritis dan dinamis.
2. Memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa
3. Membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif. (Widjaja, 2013)

Pengembangan desa yang dilakukan oleh desa untuk mewujudkan desa mandiri yang pertama ialah pengembangan potensi lokal, sosial, dan lingkungan hidup di desa, kedua pengembangan kemandirian berusaha dan kewirausaha di desa, pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia dan penguatan kelembagaan masyarakat desa, keempat pengembangan jejaring dan kemitraan (Lendy W. Wibowo dalam Budi Harjo, Nomor 6 Tahun 2014). Peranan Program Inovasi Desa Program Inovasi Desa (PID) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mewujudkan agenda Nawa Cita dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) 2015-2019. Program Inovasi Desa (PID) dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas Desa sesuai dengan Undang-Undang No. 6/2014 tentang Desa dalam mengembangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan Desa secara berkualitas agar dapat meningkatkan produktivitas rakyat dan kemandirian ekonomi serta mempersiapkan pembangunan sumber daya yang memiliki daya saing.

Inovasi desa adalah sebuah ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang ataupun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau diadopsi. Program Inovasi Desa (PID) hadir sebagai upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien dengan memberikan banyak contoh-contoh inovasi pada proses Perencanaan Pembangunan Desa dan Memperkuat peran pendamping dengan referensi-referensi pada proses perencanaan pembangunan. Program-program inovasi desa diluncurkan pada tahun 2007 dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah dan Transmigrasi. Tujuan program inovasi desa yaitu untuk meningkatkan kualitas penggunaan dana desa melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih inovatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat desa.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan ataupun tulisan dari informan yang diteliti (Lexy, 2002; Noor, 2017). Metode penelitian ini dipilih yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan dampak sosial. Penelitian ini ingin menggali data dan informasi tentang strategi kemandirian desa di desa Kuala Sempang.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan desa yang mengadopsi program inovasi desa yang ada di Kabupaten Bintan sebagai peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan teknik observasi yakni pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang menjadi obyek penulisan dan mencatat segala gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk mempelajari data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkesan dengan topik penulisan. Sebelum ke lapangan penulis harus menyusun pedoman observasi.

Metode wawancara yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penulisan. Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu dengan terlibat secara tatap muka dengan menggunakan wawancara yang bersifat semi struktur (*semistructure interview*). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kuala Sempang Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bintan, Kepala Desa Kuala Sempang, Pendamping Inovasi Desa, Ketua Badan Usaha Milik Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Ketua RT dan RW Kelurahan pada salah satu wilayah di desa Kuala Sempang, Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Kuala Sempang

Indikator menjadikan desa mandiri yaitu indikator kemampuan masyarakat, potensi penerimaan desa, sistem pemerintahan desa, dan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh masing-masing desa. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa melingkupi pengembangan paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. Konsep dari desa mandiri merupakan pola pengembangan pedesaan berbasis konsep terintegrasi mulai dari subsistem input, subsistem produksi primer, subsistem pengelolaan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan dukung.

Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan menarik perhatian penulis dikarenakan desa tersebut memiliki potensi alam yang sangat menarik apabila dikelola secara maksimal. Selain potensi yang sangat menarik untuk inovasi, desa Kuala Sempang juga termasuk ke dalam Ide Desa Sekabupaten Bintan dengan adanya wisata agro/perkebunan kelengkeng dan bawang, pembuatan pupuk organik, Danau Biru, dapur arang, bukit eskrim dan juga dinasti hutan magrove mampu menopang ketahanan ekonomi apabila dikelola dan dipromosikan secara baik. Selain itu, partisipasi masyarakat Desa Kuala Sempang cukup antusias dalam membangun desanya melalui inovasi-inovasi kekompakan masyarakatnya yang masih belum tersalurkan. Terbukti dengan adanya usaha inovasi pembuatan pupuk cair organik,

perkebunan kelengkeng, kelompok tani bawang, dan berbagai keripik ubi, pisang, dan yang sebenarnya mampu menopang pembangunan desa jika dikelola secara optimal.

Luas wilayah Kabupaten Bintan meliputi lebih kurang 100.929,85 Km² yang terdiri atas luas daratan 4.063,85 Km² dan luas lautan 96.866 Km² dengan jumlah pulau kurang lebih 539 pulau yang terdiri dari tiga pulau besar dan 536 pulau kecil lebih kurang. Kondisi alam Kabupaten Bintan sebagian berbukit bukit dan lembah yang landai di pesisir pantai. Jenis tanah terdiri dari Organosol, Clayhumik, Latosol, Litosol dan Podzolik (Rekap Komitmen dan Ide BID kab. Bintan,2015).

Akan tetapi, akses lalu lintas masyarakat menjadi penghalang utama dalam proses distribusi usaha milik masyarakat Desa Kuala Sempang tersebut. Hal itu disebabkan oleh pembangunan akses jalan masih belum membaik sehingga harus menggunakan jembatan yang masih sangat modern yaitu jembatan kayu sebagai transportasi andalan warga menuju pasar dan sekolah. Selain itu, tingkat manajerial dalam Pembangunan desa masih sangat kurang. Sejatinya pemerintah yang baik ialah pemerintah yang mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat desa sesuai dengan *good governance*. Meninjau dari persoalan penting di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan lebih mendalam mengenai upaya mewujudkan kemandirian melalui Program Inovasi Desa dengan mengedepankan potensi inovasi yang telah ada seperti pemanfaatan kembali lahan kosong menjadi taman olahraga desa, destinasi wisata hutan mangrove, mengoptimalkan pupuk organik, median penguatan ekonomi melalui penguatan kembali peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang kewirausahaan sehingga memiliki nilai tambah yang lebih baik untuk desa.

Kementerian Desa telah memberikan indikator-indikator untuk melihat perkembangan desa yang ada di Indonesia (Zeho et al, 2020). Dan hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa Desa Kuala Sempang saat ini berada dikategori Desa Berkembang yang sebelumnya dirilis di Buku Indeks Desa Membangun Kementerian Desa tahun 2015, Desa Kuala Sempang berada di kategori desa berkembang. Dan dalam penelitian ini analisis yang dimaksud adalah upaya untuk melihat apa saja faktor perkembangan di Desa Kuala Sempang dengan mengukur menggunakan beberapa dimensi yaitu sosial budaya, ketahanan ekonomi dan juga lingkungan atau ekologi yang ada di desa dan mengetahui bagaimana strategi pengembangan menuju kemandirian desa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh Kementerian Desa sehingga Desa Kuala Sempang yang saat ini masih jadi desa berkembang bisa menjadi Desa Maju. Berdasarkan Buku Indeks Desa Membangun 2015 bahwa Desa Kuala Sempang masuk kategori Desa Berkembang.

Dari pemikiran di atas, pengembangan inovasi desa pada dasarnya dapat diterapkan pada beberapa sektor salah satunya yakni pengembangan inovasi desa pada sektor pariwisata.

Dimana merupakan salah satu strategi yang perlu dikembangkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di desa terutama dalam rangka meningkatkan daya saing desa yang kemudian berujung pada peningkatan daya saing daerah maupun antarnegara. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalah: Bagaimana Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa di Desa Kuala Sempang.

Analisis Tingkat Kemampuan Desa

Berdasarkan nilai rata-rata nasional Indeks Desa Membangun adalah 0,599 dan dari angka indeks tersebut ada 26 desa yang dikategorikan sangat tertinggal, 190 desa dikategorikan tertinggal, 54 desa kategori berkembang, 5 (lima) desa dikategorikan maju dari semua total 275 desa yang ada di Kepulauan Riau. Indeks Desa Membangun atau yang biasa disingkat IDM merupakan pembangunan yang berbasis pinggiran, memajukan desa yang dulunya sangat tertinggal, berkembang, dan maju menjadi desa mandiri. Pengembangan Indeks Desa Membangun (IDM) ditujukan untuk memperkuat pencapaian sasaran pembangunan prioritas sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014-2019, yaitu mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5000 desa, dan meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2000 desa pada tahun 2019.

Indeks Desa Membangun disusun untuk mendukung upaya pemerintah dalam menangani pengentasan Desa Tertinggal dan peningkatan Desa Mandiri. Indeks Desa Membangun akan difokuskan melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa ini akan menjadi tumpuan utama peningkatan partisipasi yang berkualitas, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan atau peningkatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat desa sendiri. Kualifikasi Indeks Desa Membangun di Kepulauan Riau dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Indeks Desa Membangun di Kepulauan Riau

Kualifikasi Desa	Jumlah Desa
Desa Sangat Tertinggal	26 Desa
Desa Tertinggal	190 Desa
Desa Berkembang	54 Desa
Desa Maju	5 Desa
Desa Mandiri	-
Total	275 Desa

Sumber: Buku Kementerian Desa, 2015

Berdasarkan Buku Indeks Desa Membangun 2015 bahwa Desa Kuala Sempang masuk dalam kategori Desa Berkembang yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Data Indeks Desa Berkembang 2015

Kab/Kota	Kecamatan	Nama Desa	IDM Final
Bintan	Sri Kuala Lobam	Kuala Sempang	0,6101
Bintan	Gunung Kijang	Busung	0,6169
Bintan	Gunung Kijang	Teluk Sasah	0,6279

Sumber: Buku Indeks Desa Membangun 2015 Kemendes RI

Klasifikasi status desa ditetapkan dengan ambang batas, yaitu:

Tabel 3. Data Status Desa berdasarkan Ambang Batas

Desa SangatTertinggal	: $\leq 0,391$
Desa Tertinggal	: $>0,491$ dan $\leq 0,599$
Desa Berkembang	: $>0,599$ dan $\leq 0,707$
Desa Maju	: $>0,707$ dan $\leq 0,815$
Desa Mandiri	: $>0,815$

Sumber: Buku Indeks Desa Membangun 2015 Kemendes RI

Pelaksanaan BUMDesa di Kabupaten Bintan telah diterapkan sejak tahun 2016 di seluruh desa. Setiap desa yang telah membentuk BUMDesa diberikan dana oleh pemerintah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan desanya. Dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan di desa melalui pemanfaatan dana desa secara lebih berkualitas, mulai tahun 2017 Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Meluncurkan Program Inovasi Desa. Dalam hal ini, Desa Kuala Sempang memiliki luas wilayah 53.332 Ha dan diantara batas wilayah sebelah utara Kecamatan Teluk Sebong, sebelah Selatan Desa Pengujan, sebelah Barat Desa Busung, sebelah Timur Desa Penaga. Seperti pada umumnya setiap desa mempunyai peran penting dalam mewujudkan keberhasilan dalam pembangunan termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan public, begitu juga di desa Kuala Sempang.

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa program inovasi desa sudah mampu memberikan dampak revitalisasi bagi desa di Kabupaten Bintan dan program ini sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan untuk berinovasi. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat mengetahui bahwa program inovasi desa sudah bisa di katakan cukup berorientasi pada hasil melalui beberapa aspek yakni program inovasi mampu mempererat sosial budaya dengan berinovasi, sebagai wadah aspirasi untuk menguatkan ketahanan ekonomi desa, dan sebagai aspek lingkungan yang sangat berpengaruh untuk kesejahteraan masyarakat. Dampak yang ditemukan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah menunjukkan program inovasi desa memiliki nilai positif bagi desa berkembang menuju desa mandiri. Bagi generasi muda dan masyarakat masih jadi tantangan karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya partisipasi, dan belum optimalnya aktualisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Definisi Konsep dalam penelitian ini merupakan batasan masalah berdasarkan variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan dengan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti tabel 4.

Tabel 4. Identifikasi Kemandirian Desa Berdasarkan Indikator Desa Mandiri

No	Dimensi	Indikator	Tipe
1	Sosial Budaya	Kebersamaan	1. Kebiasaan Gotong Royong 2. Akses fasilitas dan kekompakan 3. Akses komunikasi dan informasi 4. Kesejahteraan sosial
2	Ketahanan dan Ekonomi	Keamanan	1. Akses Listrik 2. Akses air bersih dan layak
		Ekonomi	1. Keragaman produksi masyarakat 2. Keragaman produksi masyarakat 3. Tersedia pusat perdagangan dan pelayanan 4. Lembaga ekonomi local 5. Potensi local 6. Inovasi desa
3	Ekologi	Lingkungan	1. Kualitas Lingkungan 2. Potensi Rawan Bencana Alam

Sumber: Lendy W. Wibowo (2014)

Selanjutnya indikator yang terlibat di dalam penelitian ini yakni Pemerintah Daerah, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pendamping Desa, Ketua Badan Usaha Milik Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan masyarakat. Hasil penelitian mendapatkan data bahwa desa yang berinovasi sudah bisa merasakan manfaat dari terselenggaranya program inovasi desa melalui perubahan pengetahuan, keterampilan dalam berinovasi dan lebih peduli kepada lingkungan sekitar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sidik (2015) tentang Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa studi di desa wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan potensi lokal secara signifikan telah meningkatkan pendapatan asli desa dengan modal sosial, kepercayaan, norma dan jaringan. Hal tersebut berdampak positif di mana masyarakat lebih kreatif dalam mengembangkan potensi yang telah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sidik dengan peneliti memiliki persamaan pada metode penelitian yakni analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2009). Namun juga memiliki perbedaan dari segi teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori dengan menggunakan tiga dimensi yaitu sosial budaya, ketahanan ekonomi, dan ekologi sedangkan Fajar Sidik lebih kepada dimensi sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan. Sehingga dua penelitian ini jauh berbeda karena Fajar Sidik melihat hasil dari pemantauan struktur lembaga masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada melihat dan menilai program tertentu dan berorientasi pada hasil dan upaya mewujudkan kemandirian desa.

Desa Kuala Sempang masih di dalam kategori Desa Berkembang karena dalam pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk di Desa Kuala Sempang masih di dalam proses pengembangan menuju desa mandiri, dan memang ada beberapa hal yang harus diperbaiki dikarenakan permasalahan yang begitu kompleks didalam pengurusan kondisi desa. Selanjutnya penelitian ini untuk melihat strategi perkembangan desa, peneliti

menggunakan indicator-indikator yang telah ditetapkan oleh Lendy W.Wibowo dalam melihat faktor apa saja yang menjadi tolak ukur di suatu desa sehingga desa bisa menuju desa mandiri. Factor pengembangan desa di Desa Kuala Sempang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Analisis Sosial Budaya Masyarakat; Desa Kuala Sempang masih kental rasa persaudaraan diantara warga desa, untuk kegiatan gotong royong masih rutin dilaksanakan setiap bulannya dan dikondisikan oleh RT/RW setempat dan juga jika ada kegiatan desa maupun acara bersama akan ada himbaun gotong royong seperti gotong royong untuk menyambut Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, serta gotong royong untuk membersihkan jalan dan pemakaman
2. Analisis Ketahanan Ekonomi Masyarakat Desa; Keragaman Produksi Masyarakat Desa dengan indikator terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk. Kegiatan ekonomi penduduk yang ada di Desa Kuala Sempang bermacam-macam, dilihat dari buku profil Desa Kuala Sempang kegiatan ekonomi masyarakat seperti nelayan, ibu rumah tangga, pedagang, petani, karyawan, PNS/Honorer. Hasil dari pengamatan, ketahanan ekonomi di Desa Kuala Sempang, kebanyakan masyarakat bekerja dengan mengharapkan hasil laut yaitu menjadi nelayan dan petani, apalagi wilayah yang dekat dengan sungai dan tanah di permukaan desa cukup subur apabila ditanami berbagai jenis tanaman dan selanjutnya karena ada perusahaan di Desa Kuala Sempang maka masyarakat juga bekerja sebagai karyawan, dan yang paling banyak adalah pengangguran. Hal yang menjadi nilai positif dari beragamnya kegiatan ekonomi adalah masyarakat tidak hanya berfokus pada hasil tani saja, walaupun sebagian besar masyarakat masih berharap dari hasil laut dengan menjadi nelayan, masyarakat sudah bisa memilih pekerjaan apa yang diinginkan apalagi di Desa Kuala Sempang ada penginapan, tempat wisata, dan potensi yang bisa dioptimalkan untuk menjadi kegiatan ekonomi dengan adanya program inovasi desa di Desa Kuala Sempang memiliki kreatifitas yang bisa disalurkan yakni pembuatan pupuk organik, perkebunan kelengkeng dan bawang serta wisata alam yang masih asri.
3. Analisis Ekologi Desa; Kualitas Lingkungan dengan indikator masih ada pencemaran tanah, dan udara sedangkan untuk pencemaran air, Desa Kuala Sempang adalah wilayah wisata alam sehingga pencemaran air laut jarang terjadi. Kondisi lingkungan yang masih menjadi kendala di desa Kuala Sempang hingga saat ini yakni kondisi tanah yang tidak merata mengakibatkan jalan rusak akibat tidak diaspal secara menyeluruh serta jembatan yang masih minum membuat warga marasa resah sebab jembatan masih terbuat dari kayu yang menghubungkan antar dusun.

Berdasarkan wawancara langsung, maka hasil yang didapatkan yaitu program inovasi desa memberikan dampak positif pada desa dalam menyusun strategi desa berkembang menjadi desa mandiri. Hal ini bisa dilihat dari aspek penyelenggaraan program inovasi desa yang dinilai cukup sukses jika merujuk pada tujuan program. Selanjutnya melalui aspek wadah aspirasi masyarakat menunjukkan ide-ide yang kreatif melalui pengembangan potensi yang telah ada terbukti dengan tersedianya pupuk organik yang telah mampu membawa desa Kuala Sempang memiliki inovasi yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Desa Kuala Sempang saat ini termasuk dalam kategori Desa Berkembang yang telah ditetapkan oleh Status Desa Berdasarkan Indeks Kementerian Desa Republik Indonesia. Hal tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu sosial budaya, ketahanan ekonomi, dan juga ekologi dimana Desa Kuala Sempang memiliki potensi untuk menanggulangi kemiskinan.

Dalam segi sarana dan prasarana telah mampu dan lengkap untuk kebutuhan masyarakat yang ada di Desa Kuala Sempang, tetapi dalam mengoptimalkan potensi ekonomi, Desa Kuala Sempang masih dalam tahap penguatan sehingga potensi ekonomi yang dimiliki belum bisa memberikan kesejahteraan masyarakat yang signifikan. Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan ini dinilai cukup berhasil dikarenakan sudah merujuk pada pencapaian tujuan dan sasaran program. Di sisi lain, Desa Kuala Sempang masih memiliki tantangan dalam hal keterbatasan skill pengelola, kekurangan pengetahuan bagi masyarakat dalam berpartisipasi untuk mengikuti program tersebut, dan belum optimal dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan juga diperoleh dari beberapa tolok ukur teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Sosial budaya, dapat disimpulkan bahwa sosial budaya di Desa Kuala Sempang untuk saat ini sudah dikatakan cukup baik. Warga masih memiliki Solidaritas Sosial yang sangat erat serta rasa keamanan di desa pun masih terjaga. Ketahanan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa ketahanan ekonomi di desa Kuala Sempang sudah cukup baik dengan adanya program inovasi desa dapat mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa, efektif dan efisien dengan memberikan banyak contoh inovasi pada proses Perencanaan Pembangunan Desa dan memperkuat peran pendamping dengan referensi-referensi pada proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas penggunaan dana desa melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih inovatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat desa dalam jangka menengah.

Hasil penelitian menunjukkan, mayoritas warga desa memiliki data ekonomi yang cukup membantu dalam segi pariwisata dan juga produk unggulan lokal. Hal ini terlihat dari Desa

Kuala Sempang sudah memiliki Pendapatan Asli Desa, segi sarana dan prasarana telah mumpuni masyarakat dan Potensi yang ada di Desa Kuala Sempang sudah mulai berinovasi, tetapi dalam mengoptimalkan potensi ekonomi di desa masih tahap perencanaan. Ekologi, terkait dari segi ekologi, Desa Kuala Sempang dinilai masih kurang maksimal. Hal tersebut bisa diamati langsung dari segi lingkungan yang sebagian besar penghubung jalan di Desa Kuala Sempang masih terbuat dari jembatan kayu, dan sebagian jembatan pun sudah tidak layak untuk dilalui oleh masyarakat setempat.

Rekomendasi perlu adanya kajian Potensi ekonomi yang belum dioptimalkan oleh desa, harus menjadi prioritas selanjutnya dengan menyiapkan langkah-langkah solutif seperti pelatihan-pelatihan berkelanjutan dan evaluasi yang intensif agar kelembagaan ekonomi yang ada tidak pasif dalam menjalankan produk yang dibuat dan mampu berinovasi dengan maksimal. Lalu perlu adanya pengawasan dalam setiap program pemberdayaan di Desa Kuala Sempang.

REFERENSI

- Amirullah, S. E., & Strategi, M. M. (2015). *Teori-Konsep-Kinerja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aspariyana, A. (2021). Strategi Social Mapping di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan. *Alfatina: Journal of Community Services*, 1(1), 22-26.
- Babadjanov, B. M. (2020). The Economic and Religious History of a Kolkhoz Village: Khojawot from Soviet Modernisation to the Aftermath of the Islamic Revival. In *Allah's Kolkhozes* (pp. 202-264). De Gruyter.
- Dianingsih, D. U., Yulianti, R., & Waseh, H. (2021). Evaluation of the Implementation of Community-Based Water Supply and Sanitation Programs in Cihara Village, Lebak Regency. *Jurnal Magister Administrasi Publik*, 1(1), 1-9.
- Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., & Handayani, N. (2014). *Desa membangun indonesia*. FPPD. Yogyakarta.
- Elyta, R., & Muhammad, A. S. (2021, May). Penggunaan Alokasi Dana Desa untuk Pengembangan Ekonomi dan Usaha Mikro di Desa; Studi Kasus Pada Desa Toapaya Kabupaten Bintan. In *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan Dan Desa* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-21).
- Frestiana, A., Laksana, C. B., Muflihkati, I., Amfa, M. O., Irdiansyah, R., & Darmawan, R. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Desa Sukawening untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Mewujudkan Desa Inovasi Perikanan. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 3(1), 102-108.
- Hambali, I. R., & Maruwae, A. (2021). Entrepreneurship Capacity Building (ECB) New Normal dan dukasi Pengelolaan Sumber Daya Desa untuk Mendukung Ketahanan Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 31-42.

- Hossain, M. I. (2020). Impacts of social remittances on economic activities: labour migration from a village of Bangladesh to Malaysia. *Migration and Development*, 1-18.
- Hunger, D. J., & Wheelen, T. L. (2003). *Manajemen Strategis*, Yogyakarta.
- Kurniawan, B. (2015). *Desa Mandiri, Desa Membangun. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta.*
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Madiono, I., Muhammad, A. S., & Safitri, D. P. (2016). Kapasitas Perangkat Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Dalam Mengelola Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 4(2), 17-34.
- Noor, J. (2017). *Metologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah, Kateristik dalam eksperimen.*
- Quita, A. G. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Dan Pemanfaatan Whatsapp Business Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Bawang Merah Di Desa Srikayangan. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(2), 167-173.
- Rakhmawati, A. (2021). Pelatihan Strategi Pemasaran Produk komoditas Unggulan bagi Masyarakat Desa Ngunggungan Wonogiri melalui Unggahan Media Sosial. *JAHE (Journal of Human and Education)*, 1(1), 14-17.
- Siagian, S. P. (2000). *Administrasi pembangunan: konsep, dimensi, dan strateginya*. Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial, cet. Ke-3, Bandung: Refika Aditama.*
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan 8. Alfabeta, Bandung.*
- Surasih, M. E. (2006). *Pemerintahan Desa dan Implementasinya. Jakarta: Erlangga.*
- Suyito, S., & Ghani, N. A. (2021). The Patern of People Participaton of Island Society of Dendun Village, Bintan Regency. *Policy and Social Review*, 1(1), 01-06.
- Widjaja, H. A. W. (2003). *Pemerintahan desa/marga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Yustika, A. E. (2015). *Pengembangan Desa.*
- Zeho, F. H., Prabowo, A., Estiningtyas, R. A., Mahadiansar, M., & Sentanu, I. G. E. P. S. (2020). Stakeholder collaboration to support accountability in village fund management and rural development. *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(2), 89-100.